

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik dari pendidikan formal, informal, maupun non-formal. “Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, mengubah kepribadian sang anak” (Hidayat dan Abdillah, 2019: 23). Pendidikan juga merupakan salah satu sektor penting bagi kehidupan bangsa terutama dalam hal pembangunan negara. Hal tersebut ditegaskan menurut Undang-undang yang telah ditetapkan pemerintah mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (diakses pada tanggal 18 Desember 2020 [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam mengasah dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan pada lembaga formal seperti sekolah selain membentuk siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, yaitu mengajarkan tentang nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang

cerdas dan berkompeten, namun harus memiliki kepribadian atau berkarakter yang baik, agar kedepannya generasi muda dapat memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pada masa pandemi Covid-19 ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 mengenai bagaimana pedoman pelaksanaan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran jarak jauh melalui media internet. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai suatu langkah atau solusi yang ditetapkan pemerintah dalam mencegah penyebaran penularan virus Covid-19 dan sebagai langkah agar tujuan pembelajaran yang terancang dalam kurikulum tetap tercapai. Maka dari itu pembelajaran yang kini dilaksanakan oleh seluruh sekolah adalah pembelajaran daring. Hal ini tentu tidak mudah bagi siswa dan pendidik, namun sudah menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mencapai hasil belajar siswa terutama dalam usaha pembentukan nilai karakter siswa.

Jika mencermati kondisi bangsa akhir-akhir ini, baik dilihat dari berita yang dilansir oleh surat kabar maupun media elektronik. Kesadaran generasi muda akan pentingnya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sudah mulai luntur. Sumber daya manusia yang berakarakter merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan. Hal tersebut ditambah dengan faktor pandemi pada saat ini, dikarenakan dengan adanya sistem Pembelajaran Jarak Jauh atau biasa disebut dengan Pembelajaran Daring sehingga membatasi ruang gerak interaksi siswa dan juga pihak sekolah terutama dengan seorang pendidik.

Permasalahan karakter dalam dunia pendidikan antara lain ditemukannya beberapa contoh kasus pada siswa di Indonesia, diantaranya seperti siswa yang

mencontek ketika mengerjakan tugas atau ujian dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi mereka. Memiliki sikap yang tidak jujur, kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Kurangnya rasa kepedulian dan rasa kurang hormat terhadap orang yang lebih dewasa maupun sesama. Selain itu munculnya budaya egosentrisme, perundungan, pergaulan bebas, bahkan melakukan tindakan kekerasan.

Permasalahan lainnya mengenai karakter siswa pada saat ini yang sedang marak terjadi adalah kasus penyalahgunaan media sosial yang dan rasa kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan Indonesia sudah mulai hilang dan terabaikan. Siswa kini lebih tertarik untuk menonton dan mempelajari budaya budaya asing. Masuknya budaya asing memberikan dampak yang kurang baik, karena saat ini banyak siswa sekolah yang lebih menyukai dan tertarik akan hal tersebut.

Beberapa dari mereka masih ada yang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah sesuatu hal yang kuno, sehingga pengetahuan siswa mengenai kesenian dan kebudayaan Indonesia masih sangat minim. Untuk mencegah dan mengatasi krisis karakter tersebut banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini ditegaskan dalam pendapat yang dikemukakan Lickona dalam Ningsih (diakses pada tanggal 18 Desember 2020 (<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>)) yang menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal-hal nilai moral.

Kemendiknas 2010 dalam Kurniasih dan Sani (2017: 138) menyusun 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Menurut Arifin dan Rusdiana (2019 : 3) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (*habit*) yang dilakukan mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk mengimplementasikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dapat diperoleh melalui mata pelajaran Seni Budaya yang dirancang sesuai dengan rancangan Kurikulum 2013.

Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui mata pelajaran Seni Budaya yang terdiri atas beberapa materi yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Seni tari merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan didalamnya memiliki peranan penting bagi pembentukan nilai karakter. Mengapa demikian, karena di dalam materi seni tari terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu seni tari dapat menjadi media bagi siswa dalam mengungkapkan ekspresinya serta menyalurkan kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Peneliti mengamati bagaimana

proses pembelajaran seni budaya pada materi seni tari siswa kelas X MIPA 6 di SMAN 1 Leuwiliang pada Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis konsep, teknik, dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi dan 4.3 Meragakan ragam gerak tari tradisional berdasarkan konsep, teknik dan prosedur tari sesuai dengan iringan

Berdasarkan paparan di atas maka penting dilakukan penelitian mengenai Pembelajaran Seni Tari melalui Daring dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas X MIPA 6 di SMAN 1 Leuwiliang Bogor. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk lebih dalam mengetahui nilai karakter yang terbentuk dalam pembelajaran seni tari melalui daring siswa kelas X MIPA 6 di SMAN 1 Leuwiliang Bogor.

## **B. Fokus dan Subfokus Masalah**

Peneliti berupaya membatasi penelitian yang akan diteliti agar lebih terfokuskan dan terarah, maka fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni tari melalui daring dalam pembentukan nilai karakter khususnya nilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

## **C. Perumusan Masalah**

### **1. Masalah Utama**

Mengapa pembelajaran seni tari melalui daring berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas X MIPA 6 di SMAN 1 Leuwiliang Bogor?

## 2. Pertanyaan Peneliti

- a. Bagaimana proses pembelajaran seni tari melalui daring dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas X MIPA 6 di SMAN 1 Leuwiliang Bogor?
- b. Bagaimana nilai karakter yang terbentuk dalam pembelajaran seni tari melalui daring pada siswa kelas X MIPA 6 di SMAN 1 Leuwiliang Bogor?

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi dalam menyajikan informasi mengenai pembelajaran seni tari dengan menggunakan daring sebagai pembentukan nilai karakter melalui mata pelajaran Seni Budaya di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran seni tari, pembelajaran daring dan pembentukan nilai karakter.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan terkait pembelajaran seni tari dalam pembentukan nilai karakter di sekolah serta proses pembelajaran seni tari melalui daring di sekolah.
- c. Pihak sekolah dapat mengetahui peranan seni tari dalam pembentukan nilai karakter siswa, sehingga pihak sekolah dapat selalu mendukung serta

memperkuat pendidikan karakter dan mengembangkannya untuk kedepannya.

